



## Konstruksi Sosial Gender pada Profesi Penata Kuku

Herald Faisal Satriantoro<sup>1\*</sup>, Bayu Alfadri<sup>2</sup>, Zuniro Marcello<sup>3</sup>, Dahniar Th. Musa<sup>4</sup>, Annisa Rizqa Alamri<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak Indonesia

\*Email Korespondensi: [e1121201024@student.untan.ac.id](mailto:e1121201024@student.untan.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### **Kata Kunci:**

Social Construction;  
Gender; Nail stylist;  
Pontianak, Kalimantan

#### **Cara Sitasi:**

Satriantoro, H.F., Alfadri, B., Marcello, Z., Musa D.T., Alamri, A.R. (2023).  
Konstruksi Sosial Gender  
Pada Profesi Penata Kuku  
di Kecamatan Pontianak  
Selatan.  
CENDERAWASIH:  
Jurnal Antropologi Papua.  
4(1): 1 -12.

#### **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v4i1.3318>

### ABSTRACT

*This article aims to uncover the realities of the social construction of gender surrounding the profession of nail stylist in Pontianak City. It explores the stereotypes and stigmas associated with individuals working in the nail care industry, particularly for men in their field of profession. This research refers to the social construction of gender theory proposed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, using an anthropological lens to examine gender and sexuality, with a focus on the characteristics and stigmas associated with being a nail technician. This research adopts a qualitative approach, employing a case study method in Pontianak City, supported by unstructured interviews, secondary data, and available research documents from the internet. The findings of this research challenge the social construction that declares nail care as suitable only for women and that only effeminate men are suitable for this profession, contrasting with the reality found through the accounts of the informants.*

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Kesadaran untuk merawat dan memperhatikan kesehatan anggota tubuh di era ini semakin meningkat, terutama pada masyarakat Indonesia. Semakin tingginya minat bagi para masyarakat, maka semakin tinggi pula keinginan dari para pelaku bisnis yang berkecimpung di industri kecantikan guna melakukan perlausan atau ekspansi. Salah satu bentuk usaha dari industri kecantikan yang terkenal adalah salon. Menurut laporan dari perusahaan Loreal Foundation, industri salon di negara Indonesia kala tahun 2015 telah

menyumbang hingga 1,2 triliun rupiah dalam perekonomian Indonesia (Yusmadi, 2015) . Nilai yang fantastis ini diduga menjadi alasan mengapa banyak pengusaha yang sangat tertarik untuk masuk dan berinvestasi lebih banyak lagi pada industri yang kian berkembang ini. Jasa penata kuku atau *nail stylist* adalah jasa yang terbilang baru dan jarang dikenal di Kota Pontianak. Jasa ini merupakan salah satu bentuk cabang dari bisnis industri kecantikan. Seni merias kuku atau *nail art* dengan upaya untuk mempercantik kuku jari tangan maupun kaki dengan memberi pola, gambar, lukisan, dan hiasan. Baik secara langsung diatas kuku asli maupun mengaplikasikannya di atas kuku palsu yang terbuat dari plastik dan disesuaikan dengan ukuran kuku pelanggan. Teknik *nail art* adalah evolusi pengembangan dari bentuk perawatan *manicure* dan *pedicure*. Perawatan ini dilakukan agar kaki dan tangan terlihat lebih sehat, rapi dan bersih (Krisnawati dkk., 2022). Profesi ini seringkali diasosiasikan sebagai pekerjaan yang hanya digeluti oleh kaum perempuan. Walau demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa ada diantara mereka yang menjalani profesi ini adalah laki-laki yang berpenampilan dan berlaku maskulin. Perbedaan gender dalam tempat kerja yang menyediakan jasa bagi para perempuan tidak jarang dapat memicu adanya perselisihan maupun cara pandang hingga konstruksi sosial gender yang beragam terutama bagi para pelanggan.

Profesi yang masih jarang terdengar bagi masyarakat umum ini menjadi motivasi utama bagi penulis untuk mengangkat tema ini, terlebih lagi tema penelitian ini belum pernah ditemukan dalam penelitian manapun. Walau demikian, peneliti terinspirasi untuk membahas materi ini melalui beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang profesi-profesi yang kerap kali diasosiasikan dengan karakter maupun konstruksi sosial feminitas yang melekat pada pekerjaannya, salah satunya berasal dari skripsi berjudul: “Identitas Sosial Pekerja Laki-Laki di Salon Kecantikan (Studi Kasus Salon Kecantikan Perempuan di Kelurahan Bintaro, Jakarta Selatan)”, pada penelitian di tahun 2021 tersebut ditemukan bahwa proses pengidentifikasi pekerja salon yang merupakan laki-laki telah terbentuk karena adanya tuntutan dari pekerjaan yang mereka tekuni tersebut. Dimana ada konformitas atau kesepakatan pada semua pekerja pada industri kecantikan ini diharuskan untuk bersikap lebih lemah lembut dan feminim seperti menggunakan riasan wajah serta menurunkan nada bicara ketika berada di tempat kerja (Anggrianti, 2021). Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan apa saja konstruksi sosial, stigma-stigma, hingga stereotip yang ada pada profesi ini, baik dari para orang awam, seniman kuku hias itu sendiri, hingga para pelanggan dari beberapa butik atau salon perias kuku serta realita yang ditemukan di lapangan. Studi ini didasari oleh rasa ingin tahu terhadap konstruksi gender yang ada pada profesi perias kuku yang kerap kali diasosiasikan atau identik dengan feminitas dan kaum perempuan.

## 2. Metode

Penelitian kali ini mengadopsi kualitatif sebagai metodenya dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif studi kasus bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dari perspektif yang lebih luas, mendapatkan wawasan mendalam tentang konteks, proses, dan interaksi yang terjadi di dalam kasus tersebut. Dengan memanfaatkan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan tak jarang melibatkan partisipasi peneliti dalam situasi yang sedang diteliti (Creswell, 2013). Data-data yang dituang kedalam tulisan ini merupakan data yang diperoleh, baik secara primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini mengacu pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan kekayaan detail yang mendalam tentang pengalaman subjek penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkait dengan fenomena yang menjadi fokus dari penelitian (Sugiyono, 2019). Pengambilan data primer dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dengan para informan melalui seleksi *purposive sampling*, sampling pengambilan sampel jenis ini digunakan karena adanya pertimbangan khusus sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan peneliti guna dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2019), dalam konteks ini, pertimbangan akan subjek yang hendak dijadikan informan adalah individu yang bekerja di industri kecantikan perawatan dan penata kuku dan juga individu yang tinggal di area perkotaan yang terdapat pemenuhan kebutuhan jasa berupa penata kuku. Informan tersebut antara lain adalah pemilik dari salon kuku hias, pekerja salon kuku hias, pelanggan kuku hias, hingga masyarakat awam, baik yang mengenal profesi perias kuku maupun tidak.

Wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara yang dilakukan dengan cara bebas, dengan tidak memanfaatkan panduan wawancara yang telah ditentukan seperti daftar pertanyaan yang perlu disediakan terlebih dahulu. Jenis wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan pemahaman responden dengan memberikan ruang bagi responden atau informan dalam mengekspresikan pendapat, emosi, dan konteks yang relevan tanpa perlu terikat pada pertanyaan tertentu (Sugiyono, 2019). Dokumentasi berupa fotografi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan sebagai bentuk keabsahan bahwa penelitian yang dilakukan benar adanya serta sebagai bentuk pemenuhan syarat etika dan integritas penelitian. Adapun data-data sekunder yang dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa video-video hasil liputan dari media massa daring yang diunggah pada situs web berbagi video *YouTube*, data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data diperoleh secara tidak langsung atau biasa disebut media perantara yang dapat memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2019). Data sekunder diimplementasikan dalam tulisan ini dengan maksud sebagai penghemat waktu dalam penelitian, data pelengkap, maupun sebagai validasi data primer yang telah diperoleh pada penelitian di lapangan.

## 3. Pembahasan Utama, Hasil dan/atau Analisis

### 3.1 Sejarah Perkembangan Seni Menghias Kuku

Sejarah perkembangan *nail art* atau seni menghias kuku sudah ada sedari ratusan tahun yang lalu. Bermula dari Babilonia Kuno (3500-1781 SM) disebut sebagai *manicure* mereka menggunakan *kohl* sebagai pewarnanya. Warna kuku pada masa

Babilonia kuno menandakan status sosial yang berbeda dengan warna hitam menandakan status kalangan atas dan sebaliknya, hijau sebagai tanda dari strata kalangan bawah. Periode selanjutnya adalah pada masa Mesir Kuno (1300 SM), Ratu Nefertiti dan Cleopatra memperkenalkan teknik menggosok tangan dalam minyak dan mewarnai kuku mereka dengan *henna*, semenjak saat itu, rakyat yang diijinkan menggunakan warna merah untuk kuku mereka adalah mereka yang berada pada kelas atas, sedangkan kalangan bawah menggunakan warna pucat. Pada zaman Tiongkok (600 SM), warna emas dan perak adalah warna yang diasosiasikan dengan keturunan raja, oleh karena itu pemerintah melarang rakyat jelata menggunakan cat kuku. Selama Dinasti Ming (1368-1930), orang-orang menciptakan campuran cat kuku yang terdiri dari bahan-bahan sederhana seperti lilin, putih telur, pewarna alami lain dari sayuran, dan komponen lainnya. Campuran ini digunakan untuk menghasilkan berbagai warna cat kuku, mulai dari warna merah tua hingga hitam.

Pada tahun 1920 hingga 1930, industri otomotif mengalami perkembangan pesat di Amerika Serikat. Hal ini juga berdampak pada tren kecantikan yang terjadi pada waktu itu. Di Amerika, perempuan mulai menggunakan cat mobil untuk mewarnai kuku mereka. Mereka menggunakan cat mobil yang memiliki daya tahan yang lebih baik dan memberikan hasil yang lebih tahan lama. Kemudian, pada tahun 1932, perusahaan kosmetik terkenal, Revlon, meluncurkan produk pewarna kuku yang dirancang khusus untuk digunakan pada kuku manusia. Peluncuran produk pewarna kuku ini menjadi tonggak penting dalam industri kecantikan dan memperkenalkan cat kuku yang lebih aman dan mudah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Revlon tidak hanya menghadirkan berbagai warna yang menarik, tetapi juga mengutamakan kualitas produknya. Dengan hadirnya produk pewarna kuku ini, perempuan memiliki lebih banyak pilihan dalam merawat dan mempercantik kuku mereka. Hal ini juga membuka peluang bagi perempuan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam merancang desain kuku yang unik dan personal. Sejak saat itu, cat kuku menjadi satu diantara banyaknya produk kecantikan yang populer dan menjadi bagian penting dalam rutinitas perawatan diri bagi banyak perempuan di seluruh dunia. Perkembangan teknologi dan inovasi terus memperkaya industri cat kuku dengan berbagai formula, tekstur, dan warna yang semakin variatif, memungkinkan perempuan untuk menggambarkan kepribadian mereka melalui kuku yang indah dan berwarna (Krisnawati dkk., 2022).

### 3.2 Definisi Gender

Ann Oakley, seorang sosiologis Inggris, telah melakukan kajian yang berpengaruh dalam memahami peran gender dalam masyarakat. Dalam penelitiannya, ia menyoroti pentingnya memahami bagaimana peran-peran gender dibentuk dan diinternalisasi oleh individu dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Menurut Oakley, peran-peran gender tidaklah terikat oleh faktor biologis, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi pada lingkup individu dengan lingkungannya. Ia menekankan bahwa peran gender tidaklah konstan atau tetap, melainkan terbentuk melalui norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Oakley juga mengamati bahwa peran gender dapat bervariasi secara signifikan diantara budaya-budaya yang berbeda. Ia menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam memahami peran gender dan mengakui bahwa apa yang dianggap wajar sebagai perilaku yang sesuai untuk laki-laki dan juga perempuan dapat berbeda di berbagai kelompok masyarakat. Dalam pandangannya, Oakley menyoroti pentingnya membebaskan diri dari keterikatan peran-peran gender yang

stereotipikal dan memperjuangkan kesetaraan gender. Ia mendorong refleksi kritis terhadap norma-norma gender yang ada dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Melalui konsep peran gender, Oakley mengingatkan kita akan peran penting sosialisasi dan konstruksi sosial dalam membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan. Karyanya memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika peran gender dalam masyarakat, serta menggugah kesadaran akan perlunya perubahan untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik (Oakley & Greer, 2005).

### 3.3 Pembagian dan Segregasi Kerja Berbasis Gender

Pembagian kerja yang didasarkan pada gender telah ada dalam berbagai masyarakat konvensional. Pada masyarakat pertanian misalnya, pembagian kerja adalah kesepakatan bersama yang didasarkan pada jenis kelamin. Pembagian kerja tipe ini umumnya dipicu pada konstruksi sosial yang kemudian disepakati secara bersama. Hasil penelitian yang ditemukan dalam artikel tahun 2013 silam yang meneliti tentang mekanisme pembagian kerja berdasarkan pada basis gender di golongan petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep, secara singkat pembagian kerja berbasis gender muncul karena adanya: (1) faktor waktu kerja, dimana pekerjaan dilaksanakan pada siang hari dan tak jarang pada malam hari pula; (2) beban kerja, sebagaimana dilakukannya proses meratakan tanah diperlukan untuk menarik ulur silinder kayu, pengaliran air, mengontrol dan mengamati kondisi kadar air, serta memupuk garam yang sudah jadi dan kemudian untuk diangkut oleh pekerja perempuan. Disini, pekerjaan perempuan ada pada bidang yang kerap kali sering memerlukan tenaga lebih ekstra. Konstruksi sosial dalam mekanisme pembagian profesi berdasarkan gender sebagai petani garam adalah adanya pandangan atau bias gender terhadap jenis pekerjaan perempuan yang diasosiasikan dengan pekerjaan domestik lain yang dinilai lebih rendah atau dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki (Amir & Suhartini, 2013).

Penting untuk diingat bahwa pembagian kerja berbasis gender dapat bervariasi antar budaya dan komunitas tertentu. Berbeda dengan komunitas pertanian, di mana terdapat bidang pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota komunitas, masyarakat perkotaan tidak memiliki sektor pekerjaan tunggal yang dapat memenuhi kepentingan bersama seluruh penduduk kota. Sebaliknya, kehidupan di kota ditandai oleh konformitas eksternal, perasaan ketidakpuasan batin, pola konsumsi yang mencolok, dan persaingan materialistik yang tampak jelas. Semua ini berkontribusi pada peningkatan jarak sosial antara individu-individu dalam masyarakat kota (Jamaludin, 2017). Walau demikian, tidak menutup kemungkinan masih ada konstruksi sosial gender yang juga melekat pada jenis pekerjaan tertentu yang mengakibatkan adanya segregasi atau pemisahan pekerjaan, dimana ada pekerjaan-pekerjaan yang dipandang layak dilakukan oleh individu dengan gender atau jenis kelamin tertentu. Segregasi pekerjaan berdasarkan gender ini masih terlihat jelas pada lapangan kerja, perempuan kerap kali dipandang dengan pekerjaan di lingkungan pabrik dan pekerjaan di lingkungan domestik. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2015 silam mengenai persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin, menunjukkan partisipasi yang tinggi pada kaum perempuan pada pekerjaan seperti tenaga

kesehatan (perawat), profesi jasa, pedagang, pramuniaga, pramusaji, dan jasa pendidikan (BPS, 2016). Data yang ditemukan pada hasil penelitian berbasis tes asosiasi kata pada sampel para calon guru di *Bartın University Faculty of Education*, Turki tahun 2018 silam dengan rasio 163 perempuan dan 87 adalah laki-laki melalui artikel bernama "*Gender and Perception of Profession*", mengkonfirmasi bahwa: (1) Perempuan dan konsep akan pekerjaan, bagi para calon guru seringkali diasosiasikan dengan pekerjaan guru, yang kemudian diikuti oleh perawat, dokter, dan ibu rumah tangga; (2) Laki-laki dalam kaitannya dengan profesi, diasosiasikan dengan mayoritasnya sebagai *worker* atau pekerja, dan diikuti oleh pernyataan "mereka, laki-laki melakukan segalanya", dokter, polisi, dan teknisi (Ünal dkk., 2018). Kedua hasil penelitian tersebut, walau berbeda negara, menunjukkan adanya indikasi persamaan konstruksi sosial akan profesi yang seringkali diasosiasikan dengan jenis kelamin bahkan pada masyarakat perkotaan.

### 3.4 Konstruksi Sosial Gender Pada Penata Kuku di Pontianak Selatan

Konstruksi gender seputar penata kuku dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks. Secara tradisional, industri perawatan kuku diasosiasikan dengan feminitas, dan salon kuku sering dipandang sebagai ruang yang terutama melayani wanita. Mayoritas penata kuku secara historis adalah wanita, dan layanan yang mereka berikan, seperti manikur dan seni kuku, telah diasosiasikan dengan estetika feminin dan standar kecantikan. Namun, penting untuk dicatat bahwa konstruksi gender tidak tetap dan dapat berkembang dari masa ke masa. Dalam beberapa tahun belakangan, telah terjadi pergeseran menuju pengakuan bahwa perawatan kuku dan ekspresi diri melalui kuku tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Pria, individual non-biner, dan orang-orang dari berbagai identitas gender semakin terlibat dalam praktik perawatan kuku dan mengejar karir sebagai penata kuku. Perspektif yang berkembang ini menantang norma gender tradisional dan mencerminkan pemahaman yang lebih luas bahwa praktik perawatan dan kecantikan pribadi tidak boleh dibatasi oleh ekspektasi masyarakat. Banyak salon kuku dan merek perawatan kuku merangkul inklusivitas dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi klien dan profesional dari semua jenis kelamin. Penting untuk diketahui bahwa konstruksi gender dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan sejarah, dan dapat bervariasi di wilayah dan komunitas yang berbeda.

Gambar 1. Wawancara antara penulis dengan bapak berinisial J selaku pemilik salon Nail Sun



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023

Sebagaimana penuturan dari pemilik salon Nail Sun, yang terletak di Jalan Untung Suropati, bapak J (38 tahun) mengatakan bahwa ia sadar akan kemungkinan pengaruh peran lawan jenis dalam bisnis kecantikan yang telah dijalankan selama lebih dari 6 tahun tersebut. Terutama dalam reaksi maupun persepsi yang dapat muncul dari para pelanggan yang berkaitan dengan kenyamanan selama proses perawatan kuku maupun proses menghiasi kuku. Kekhawatiran yang dimaksud adalah terkait dengan apabila ia mempekerjakan laki-laki sebagai salah satu penata atau *stylist* di salonnya, mungkin saja dapat menimbulkan yang ia sebut sebagai 'pelecehan seksual halus' berupa tatapan dari lawan jenis. Dikarenakan ia sadar bahwa para pelanggan yang datang di tempatnya 95 persen adalah perempuan, terlebih lagi para pelanggannya kerap kali menggunakan pakaian yang terbuka. Baginya, kenyamanan para pelanggan adalah yang paling utama. Beliau juga menuturkan bahwa sempat terpikir untuk membuat semacam ruang khusus yang memisahkan antara pelanggan laki-laki dan perempuan dikala hendak melakukan perencanaan pembangunan gedung salon, namun rencana tersebut tidak direalisasikan dengan kekhawatiran bahwa ruangan tersebut akan *mubazir* atau tidak terpakai secara konstan. Bapak Johannes menambahkan bahwa ia sebenarnya tidak masalah apabila ada seorang laki-laki hendak ingin bekerja dengannya, baginya yang terpenting adalah kompetensi dalam menekuni pekerjaan, hanya saja ia sampai saat ini belum menemukan adanya pria yang ingin menekuni bidang pekerjaan ini di Kota Pontianak. Ia juga sadar akan adanya stereotip yang melekat bagi para laki-laki yang bekerja sebagai penghias kuku, diantaranya seperti laki-laki yang feminim atau *ngondek*.

Gambar 2. Kakak berinisial B, salah satu karyawati salon Nail Sun



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023

Dalam wawancara yang dilakukan penulis pada salah seorang pekerja berinisial W (26 tahun), ia bekerja di Nail Sun sebagai resepsionis dan juga sebagai penata kuku. Ia mengkonfirmasi pernyataan dari bapak J perihal kenyamanan dari para pelanggan apabila salah satu diantara rekan kerjanya adalah laki-laki, ia merasa wajar apabila ada pelanggan yang merasa tidak nyaman. Namun, persepsinya mengenai profesi penata kuku yang di Kota Pontianak sendiri memang sangat dipandang sebelah mata, ia merasa bahwa orang-orang di Kota Pontianak hanya

melihat profesi ini hanya layak dikerjakan oleh perempuan saja, padahal ada banyak contoh diluar sana yang ditekuni oleh laki-laki yang maskulin. Ibu berinisial Y, (22 tahun) adalah salah satu pelanggan dari Nail Sun, ia mengkonfirmasi akan stereotip feminin yang melekat pada masyarakat di Kota Pontianak terhadap penata kuku yang berjenis kelamin laki-laki yang pernah ia temui cenderung benar adanya, baik di media jejaring sosial maupun di kota-kota metropolitian lain seperti di Kota Jakarta misalnya. Jika berbicara mengenai kompetensi atau kemampuan dari penata kuku yang berjenis kelamin laki-laki, semua informan setuju bahwa *nail art* atau seni menghias kuku itu bukanlah ilmu yang sembarangan, jika salah teknik dapat mengakibatkan bekas yang permanen. Oleh sebab itu mereka yakin baik laki-laki maupun perempuan punya peluang dan kesempatan untuk memperoleh kompetensi yang sama di dalam bidang pekerjaan ini. Wanda juga menambahkan bahwa memang masih banyak pelanggan yang datang bisa saja merasa tidak nyaman apabila kaki maupun tangannya dikerjakan oleh laki-laki yang identik dengan perilaku yang berlawanan dengan sifat feminin.

Sejalan dengan teori konstruksi sosial yang berasal dari pemikiran dua ahli sosiologi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam buku mereka yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*" meyakini bahwa secara substantif, realitas adalah produk ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Seorang individu menjadi determinan dalam dunia sosial yang telah terkonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar pranata sosialnya dengan melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya (Berger dkk., 1967). Yang dimaksud dalam konteks ini adalah adanya stereotip feminitas atau sifat kewanitaan bagi mereka yang menggeluti profesi sebagai penata kuku seperti bahasa tubuh yang seperti perempuan, hingga menggunakan atribut-atribut yang lumrah digunakan oleh perempuan. Menurut Judith Butler, filsuf asal amerika yang kerap kali meneliti tentang gender mendefinisikan feminitas adalah suatu performatif atau tindakan yang dilakukan oleh individu dalam memenuhi dan mengekspresikan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Butler berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang bawaan atau esensial, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus dibentuk dan dipertahankan melalui praktik-praktik sehari-hari. Butler mengemukakan bahwa feminitas dan maskulinitas adalah peran gender yang dipaksakan oleh masyarakat melalui berbagai macam norma dan aturan. Ia menekankan bahwa gender tidak hanya merupakan identitas internal individu, tetapi juga sebuah tindakan yang dilakukan dalam konteks sosial. Performativitas gender berarti individu secara aktif terlibat dalam melakukan dan menunjukkan gender mereka sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dalam pandangan Butler, performativitas gender juga membawa implikasi bahwa gender tidak stabil atau tetap, tetapi selalu dalam proses perubahan dan negosiasi. Butler menantang pandangan tradisional tentang feminitas sebagai sifat alami atau universal yang melekat pada perempuan. Ia berpendapat bahwa feminitas adalah konstruksi sosial yang dapat diperdebatkan, diperubahkan, atau ditolak. Dalam karyanya yang terkenal, "*Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*," Butler mengajukan gagasan bahwa melalui pemahaman dan kritis terhadap performativitas gender, kita dapat mempertanyakan dan melampaui batasan-batasan gender yang ada dalam masyarakat. Ia mendorong individu untuk mempertanyakan dan merobohkan norma-norma gender yang membatasi kebebasan dan keberagaman identitas gender

(Butler, 1990).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan maupun stereotip terhadap penata kuku yang berjenis kelamin laki-laki adalah bentuk dari konstruksi sosial, dalam konteks ini, konstruksi sosial masyarakat Pontianak, khususnya Kecamatan Parit Tokaya adalah negatif, bahwa tidak relevan dengan konstruksi sosial yang dikenal bahwa profesi sebagai penata kuku tidak hanya layak dikerjakan oleh perempuan saja, laki-laki juga mendapatkan kesempatan yang sama, hanya saja yang menjadi faktor pendukung akan kuatnya konstruksi sosial ini adalah minat yang rendah bagi kaum laki-laki itu sendiri, baik dikarenakan ekspektasi akan profesi ini, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Johannes adalah bahwa ekspektasi orang-orang yang ingin bekerja sebagai penata kuku, biasanya berharap akan pendapatan yang besar, masalahnya pendapatan yang diterima oleh karyawannya bisa dikatakan cukup kecil, sebanyak 800 ribu rupiah sebagai gaji pokok, yakni dibawah upah minimum provinsi yang berlaku di tahun 2023 ini sebanyak 2,8 juta rupiah untuk Kota Pontianak sendiri (Annur, 2023).

Gambar 3. Kim Je Gon, seorang penata kuku asal Korea Selatan



Sumber: Asian Boss, 2020 [diakses 17 Mei 2023]

Foto di atas adalah salah satu temuan kedua di sebuah media berbagi video *YouTube*, dalam kanal bernama *Asian Boss*, sebuah kanal yang terbilang baru, dan lebih sering meliputi mengenai figur-figur unik dan isu-isu terbaru pada negara-negara Asia. Di video tersebut terlihat keseharian seorang penata kuku asal Korea Selatan bernama Kim Je Gon (32 tahun). Kim memberikan konfirmasi bahwa di Korea Selatan sendiri industri menghias kuku identik hanya untuk perempuan. Pada video yang diunggah pada tahun 2020 silam tersebut memperlihatkan bagaimana seorang pelanggan (perempuan) diwawancarai mengenai perasaannya ketika pertama kali menggunakan jasa Kim, ia pun menjelaskan bahwa Kim mematahkan ekspektasinya mengenai kemampuannya yang diakuinya lebih teliti ketimbang perempuan. Kim pun sadar bahwa stereotip yang mengasosiasikan pekerjaannya dengan gender tertentu itu ada di Korea Selatan, oleh karena itu ia berupaya untuk mengekspresikannya dengan tidak menyembunyikan kuku tangannya yang selalu ia hias dengan warna-warna yang mencolok.

Gambar 4. Darnell Atkins, seorang penata kuku asal Washington, D. C, Amerika Serikat



Sumber: Good Morning America, 2020 [diakses 17 Mei 2023]

Foto di atas adalah salah satu temuan kedua di sebuah media berbagi video *YouTube*, dalam kanal bernama *Good Morning America* yang merupakan salah satu outlet berita ternama dari Amerika Serikat, video tersebut berisi akan liputan dimana di Washington, D. C., Amerika Serikat, Darnell Atkins (29 tahun), adalah seorang mantan angkatan laut yang kini menjadi seorang penata kuku. Ia memilih pekerjaan tersebut karena ketertarikannya ketika pertama kali melihat sebuah salon kuku di sebuah pusat perbelanjaan dan keputusasaan dalam mencari pekerjaan. Adapun reaksi beragam dari keluarga dan kerabat Atkins ketika ia membuka usahanya sendiri dalam industri ini, ada yang mendukungnya dan adapula yang meragukannya. Baginya, menjadi penata kuku adalah hal yang menyenangkan dan berharap untuk mematahkan stigma maupun stereotipe terhadap cara pandang orang-orang melihat perawatan kuku. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa walau jarang diantara para kaum laki-laki yang menggeluti profesi ini, justru sedikit diantara mereka yang merupakan laki-laki dengan karakteristik feminim.

#### 4. Simpulan

Ditemukan pada fakta lapangan adalah konstruksi sosial gender terhadap profesi penata kuku di Kota Pontianak yang cenderung hanya eksklusif diperuntukkan bagi perempuan sebenarnya adalah salah, hanya saja memang peminatnya sangatlah sedikit dan sangat jarang ditemukan. Konstruksi sosial ini muncul karena seni melukis kuku ataupun merawat kuku pada mulanya memang lahir dari kalangan perempuan itu sendiri, jadi tidak mengherankan apabila para ahli penata kuku dan penghias kuku adalah perempuan, dengan ekspektasi atau bias terhadap gender ketika ada seseorang laki-laki yang hendak menekuni profesi ini sering kali dianggap tidak sekompeten ataupun memiliki kemampuan yang dapat melebihi kaum perempuan yang menjadi penata kuku. Ditemukan pula Konstruksi sosial ini juga dinilai dapat memicu adanya

bias gender maupun diskriminasi gender di masa yang akan datang terutama dalam kesempatan peluang kerja. Berbeda dengan profesi penata rambut atau *hair stylist*, profesi sebagai spesialis penata kuku memang digandrungi oleh perempuan saja, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada tuntutan atau permintaan pasar akan spesialis yang berjenis kelamin laki-laki di masa mendatang. Apa yang dilakukan oleh Darnell Atkins dan Kim Je Gon sejatinya adalah upaya untuk dekonstruksi akan persepsi masyarakat terhadap profesi yang mereka pilih, sebuah aksi yang dipandang sebagai bentuk dari perlawanan dari rekonstruksi gender atau disebut sebagai dekonstruksi gender.

### Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kami selaku tim penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan hasil penelitian ini dengan judul "Konstruksi Sosial Gender Pada Profesi Penata Kuku di Kota Pontianak". Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi penulis maupun bagi para pembaca sekalian, adapun penulis sadar akan kekurangan yang terdapat didalam naskah penulisan ini. Penulis juga sadar akan kontribusi dari orang-orang yang berjasa dalam proses penulisan artikel ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, terutama kepada dosen pengampu mata kuliah Antropologi Gender & Seksualitas, Dr. Dahniar TH. Musa, M. Hum dan juga kepada ibu Annisa Rizqa Alamri, S.ST., M.A selaku dosen pembimbing dalam proses penyuntingan hasil penelitian ini. Tak lupa juga kami sampaikan ucapan terima kasih kepada para informan, bapak J, saudari W, saudari Y, dan saudari Marsharly atas kesediaan waktu dan tenaga dalam proses ikut serta pada proses wawancara. Akhir kata, penulis sangat berharap bagi para pembaca, baik kalangan akademisi maupun kalangan awam, supaya tulisan ini dapat memberikan amal baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

### Referensi

- Amir, S., & Suhartini, E. (2013). Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender (The Mechanism of Division Labor Based on Gender). *Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Jember*, 1-6. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59025/SyaifulAmir.pdf?sequence=1>
- Anggrianti, S. (2021). *Identitas Sosial Pekerja Laki-Laki di Salon Kecantikan (Studi Kasus Salon Kecantikan Perempuan di Kelurahan Bintaro, Jakarta Selatan)*.
- Annur, C. M. (2023). *Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Kalimantan Barat (2023)*. [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/09/kabupaten-ketapang-tertinggi-ini-daftar-umk-kalimantan-barat-pada-2023>
- Asian Boss. (2020, September 16). Being a Male Nail Artist in South Korea | EVERYDAY BOSSES #49 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=khuZMS-ZV24> [diakses pada tanggal 17 Mei 2023]

- Berger, P. L., Luckmann, T., & Light, D. W. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. *Sociological Analysis*. <https://doi.org/10.2307/3710424>
- BPS. (2016). *Statistik Gender: Tematik Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Kementerian PP & PA.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge. [http://lauragonzalez.com/TC/BUTLER\\_gender\\_trouble.pdf](http://lauragonzalez.com/TC/BUTLER_gender_trouble.pdf)
- Creswell, J. L. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publications. <http://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2018/04/CRESWELLQualitative-Inquiry-and-Research-Design-Creswell.pdf>
- Good Morning America (2020, Agustus 27). This Black male nail technician says the nail industry changed his life | GMA Digital [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=QPWdPZ48iCQ> [diakses pada tanggal 17 Mei 2023]
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Dalam *Sosiologi Perkotaan*. Pustaka Setia.
- Krisnawati, M., Cahyono, A., Syarif, I., Naam, F., & Ariyanti, E. E. (2022). *Nail Art: Sejarah, Bentuk, Warna dan Teknik Pembuatannya*. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*.
- Oakley, A., & Greer, G. (2005). *The Ann Oakley reader: Gender, women and social science*. Dalam *The Ann Oakley Reader: Gender, Women and Social Science* (1 ed.). Bristol University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctt1t88xpn>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Ünal, F., Tarhan, S., & Köksal, E. Ç. (2018). Gender and Perception of Profession. *Journal of Education and Training Studies*. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3a.3156>
- Yusmadi. (2015). *Bisnis Salon di Indonesia Sumbang Rp 1 Triliun Per Tahun*. Serambinews.com. <https://aceh.tribunnews.com/2015/10/07/bisnis-salon-di-indonesia-sumbang-rp-1-triliun-per-tahun> [diakses pada tanggal 17 Mei 2023]